



Hubungan Frekuensi Hemodialisa Dengan Tingkat Stres Pada Pasien Gagal Ginjal Di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Bengkulu

A Correlation Between Hemodialysis Frequency And Stress Levels Of Patients With Kidney Failure At Bhayangkara Hospital In Bengkulu City

Najah Febiana ¹⁾, Murwati ²⁾, Erlina Panca Putri ³⁾
^{1,2,3} Universitas Dehasen Bengkulu

Corresponding Author:
najah@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [22 September 2025]

Revised [11 Januari 2026]

Accepted [14 Januari 2026]

Kata Kunci :

Frekuensi Hemodialisa, Tingkat, Stres.

Keywords :

Hemodialysis Frequency, Levels. Stress.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Penyakit Gagal Ginjal Kronis (GGK) atau Chronic Kidney Disease (CKD) merupakan penyakit yang bersifat ireversibel dengan kelainan struktur maupun fungsi ginjal. Hemodialisis merupakan salah satu terapi untuk pengganti fungsi ginjal yang saat ini diterapkan pada pasien, selain peritoneal dialisis dan transplantasi ginjal. Menurut laporan *World Health Organization* (WHO) prevalensi penderita GGK di seluruh dunia mencapai 10% dari jumlah populasi. data Kemenkes RI pasien yang baru menjalani hemodialisis di Indonesia sebanyak 17.193 pasien dan yang aktif menjalani hemodialisis sejumlah 11.689 pasien. Pada tahun 2023 dan 2024 di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Bengkulu, didapatkan data pasien rawat inap dan rawat jalan gagal ginjal kronik sebanyak 2007 pasien. Jenis penelitian adalah analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat II Kota Bengkulu dari Januari sampai dengan April 2025 yaitu sebanyak 402 pasien. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 80 responden, dengan menggunakan Teknik *accidental sampling*. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah adanya hubungan frekuensi hemodialisa dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal di rumah sakit bhayangkara kota Bengkulu. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan frekuensi hemodialisa dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal di Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat II Kota Bengkulu Tahun 2025. Saran penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai hubungan antara lama menjalani hemodialisis dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik dan juga dapat dijadikan acuan untuk peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik.

ABSTRACT

Chronic Kidney Disease (CKD) is an irreversible disease involving abnormalities in the structure and function of the kidneys. Hemodialysis is one of the therapies used to replace kidney function that is currently used in patients, in addition to peritoneal dialysis and kidney transplantation. According to a report by the World Health Organization (WHO), the prevalence of CKD worldwide reaches 10% of the population. Data from the Indonesian Ministry of Health shows that there are 17,193 patients who have undergone hemodialysis in Indonesia and 11,689 patients who are actively undergoing hemodialysis. In 2023 and 2024, at Bhayangkara Hospital in Bengkulu City, data on inpatients and outpatients with chronic kidney failure reached 2,007 patients. This study is an analytical study with a cross-sectional design. The population in this study consists of all chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis at Bhayangkara Hospital Level II in Bengkulu City from January to April 2025, totaling 402 patients. The sample size in this study is 80 respondents, using accidental sampling technique. This study aims to determine whether there is a correlation between the frequency of hemodialysis and stress levels in kidney failure patients at Bhayangkara Hospital of Bengkulu City. The results of this study show that there is a correlation between the frequency of hemodialysis and stress levels of patients with kidney failure at Bhayangkara Hospital Level II of Bengkulu City in 2025. This study suggests that it can provide an overview of a correlation between the duration of hemodialysis and stress levels of patients with chronic kidney failure and can also be used as a reference for future researchers related to stress levels in patients with chronic kidney failure.

PENDAHULUAN

Angka kejadian penyakit Gagal Ginjal Kronik dari tahun-ketahun mengalami peningkatan. Penyakit Gagal Ginjal Kronis (GGK) atau Chronic Kidney Disease (CKD) merupakan penyakit yang bersifat ireversibel dengan kelainan struktur maupun fungsi ginjal. Selain itu, gagal ginjal kronis

dapat menyebabkan penumpukan zat yang tidak dapat dikeluarkan dari tubuh, suatu kondisi yang disebut uremia. Biasanya penyakit ini dapat disembuhkan dengan terapi obat dan terapi hemodialisis (Cahyani dkk, 2022). Hemodialisis adalah prosedur yang digunakan untuk memperbaiki kelainan biokimia dalam darah yang dapat menyebabkan disfungsi ginjal. Hal ini dapat dilakukan dengan hemodialisis, salah satunya merupakan bentuk pengobatan yang menggantikan ginjal dan menggantikan fungsi ekskresinya (Daugirdas dkk, 2021).

Hemodialisis merupakan salah satu terapi untuk pengganti fungsi ginjal yang saat ini diterapkan pada pasien, selain peritoneal dialisis dan transplantasi ginjal. Hemodialisis (HD) dan peritoneal dialisis menjadi pilihan yang paling banyak digunakan pasien dibanding dengan transplantasi ginjal. Meskipun kualitas hidup pasien lebih tinggi menggunakan metode peritoneal dialisis, namun angka harapan hidup relatif sama antara hemodialisis dengan peritoneal dialisis. Pada kenyataannya lebih banyak pasien gagal ginjal kronis memilih dilakukan terapi hemodialisis dibandingkan dengan peritoneal dialisis. Mesin hemodialisis lebih banyak tersedia hampir di setiap rumah sakit atau klinik-klinik dialisis (Daugirdas dkk, 2021).

Menurut laporan *World Health Organization* (WHO) prevalensi penderita GJK di seluruh dunia mencapai 10% dari jumlah populasi (Kovesdy, 2022). Menurut Liyanage et al. (2022), diperkirakan 434,3 juta orang di Asia menderita penyakit ginjal kronis. Tiongkok dan India memiliki jumlah penderita gagal ginjal kronis tertinggi, masing-masing sebanyak 159,8 dan 140,2 juta. (Liyanage et al., 2022).

Berdasarkan data Kemenkes RI pasien yang baru menjalani hemodialisis di Indonesia sebanyak 17.193 pasien dan yang aktif menjalani hemodialisis sejumlah 11.689 pasien. Berdasarkan jumlah pasien baru dan lama tercatat adanya peningkatan pasien yang menjalani hemodialisis sebanyak 5.504 pasien (IRR) (Kemenkes RI, 2021).

Pada pasien yang menderita gagal ginjal kronik stadium V yang mendapatkan terapi hemodialisis, akan menjalani terapi hemodialisis seumur hidupnya. Proses pengobatan hemodialisis yang dijalani ini tidak mengembalikan fungsi ginjal seutuhnya, selain mengalami perubahan dalam kehidupan sehari-hari pasien akan tetap mengalami komplikasi. Pasien gagal ginjal kronik menjalani terapi hemodialisis 2 sampai 3 kali setiap minggunya dan menghabiskan waktu 4 sampai 5 jam dalam satu kali hemodialisa. Masalah yang sering timbul pada pasien GJK yang menjalani terapi hemodialisa seperti kulit terasa gatal, adanya darah atau protein dalam urine, mengalami kram otot, kehilangan nafsu makan, penumpukan cairan yang mengakibatkan pembengkakan pada pergelangan kaki dan tangan, nyeri pada dada akibat cairan menumpuk disekitar jantung, mengalami gangguan pernafasan atau sesak nafas, mengalami gangguan tidur atau susah tidur, dan terjadi disfungsi ereksi pada pria. Masalah klinis dan komplikasi yang ditimbulkan oleh gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa berdampak negatif terhadap fisik dan aspek psikologis yang dapat mempengaruhi tingkat stres pada pasien (Rahma dkk, 2021)

Menurut Sutawardana et al., (2020) menjelaskan bagaimana pasien hemodialisis yang mengalami gagal ginjal dapat menunjukkan kegelisahan, aktivitas psikomotorik, agresi, kebingungan, dan kecemasan. Kecemasan atas pemulihan penuh merupakan kekhawatiran umum bagi pasien hemodialisis. Ada banyak faktor yang mungkin membuat hemodialisis menjadi pengalaman yang menegangkan bagi individu dengan gagal ginjal, termasuk jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dukungan keluarga, metode penanganan, dan pengalaman (Saadah & Hartanti, 2021).

Pasien GJK menjalani terapi Hemodialisis 2-3 kali setiap minggunya dan menghabiskan waktu beberapa jam akan membuat mereka mengalami ketegangan, kecemasan, stress serta depresi yang berbeda-beda seteiap individu yang berdampak negatif terhadap kualitas hidup dan kesehatannya (Aulia, 2021). Hemodialisa merupakan salah satu terapi yang tepat diberikan pada pasien dengan gagal ginjal kronis stadium akhir. Hemodialisa dilakukan sepanjang hidup penderitanya dengan frekuensi terapi sekitar 1-3 kali dalam satu minggu selama 4-5 jam pada masing-masing sesi atau sampai pasien mendapatkan ginjal baru untuk selanjutnya dilakukan operasi transplantasi ginjal. Tujuan terapi hemodialisa bukan untuk 10 menyembuhkan tetapi sebagai pengganti fungsi ginjal yang rusak sehingga dapat mengurangi risiko kematian dan meningkatkan kualitas hidup pasien (Putri et al., 2020b).

Stres pada pasien GJK dapat dicetus juga oleh karena harus menjalani HD seumur hidup, belum lagi harus menghadapi masalah komplikasi dari penyakit GJK itu sendiri seperti gangguan sistem jantung dan pembuluh darah, anemia, hipertensi, gangguan kesuburan baik pria maupun wanita, gangguan kulit serta tulang dan masih banyak lagi masalah yang ditimbulkan oleh penyakit GJK sehingga membuat pasien merasa cemas dan stress menghadapi kenyataan yang harus mereka hadapi. Stressor fisik yang dialami pasien GJK akan berpengaruh pada berbagai dimensi kehidupan pasien yang meliputi biologi, psikologi, sosial, spiritual (*biopsikososial*) (Tambunan, 2023).



Terjadinya stres juga karena adanya stressor yang dirasakan dan dipersepsikan individu merupakan suatu ancaman yang dapat menimbulkan kecemasan yang berdampak negatif terhadap kualitas hidup dan kesehatannya. Stres pada pasien hemodialisa berasal dari keterbatasan aktivitas fisik, perubahan konsep diri, status ekonomi keluarga, dan tingkat ketergantungan.

Munculnya stres akibat lamanya hemodialisa dapat diminimalisir dengan strategi koping tertentu pada setiap *family caregiver*. Usaha koping bertujuan pada mengoreksi atau menguasai suatu masalah, tetapi hal itu juga membantu seseorang mengubah persepsinya mengenai ketidaksesuaian, toleransi atau penerimaan ancaman atau hal yang membahayakan, atau melarikan diri. Koping memiliki dua fungsi utama, yaitu *emotional-focused coping* dan *problem-focused coping*. *Emotional-focused coping* bertujuan mengontrol respon emosional dalam situasi yang menyebabkan stres dan *problem-focused coping* bertujuan untuk menurunkan tuntutan atau stressor dari situasi stres atau memperluas sumber daya untuk menghadapinya (Lazarus, dkk. 2022).

Dalam penelitian Ahmad & Radjab (2022) juga mengungkapkan bahwa perasaan ketidaknyamanan atau stres dengan penyakit yang diderita seperti merasa cemas dan gelisah, perubahan aktifitas sosial, dan sulit untuk beristirahat sehingga berpengaruh pada kualitas tidur pasien.

Pada tahun 2023 dan 2024 di Rumah Sakit Bhayangkara Kota Bengkulu, didapatkan data pasien rawat inap dan rawat jalan gagal ginjal kronik sebanyak 2007 pasien. Data yang diperoleh dari administrasi ruang hemodialisis tahun 2025 terhitung bulan Januari sampai April terdapat sekitar 402 total kunjungan pasien yang melakukan hemodialisis seminggu dua kali secara rutin (Profil Bhayangkara Kota Bengkulu, 2024).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 21 April 2025 terhadap 10 orang pasien gagal ginjal kronik yang akan sedang menjalani terapi hemodialisa diperoleh bahwa 8 pasien diantaranya mengatakan bahwa semakin semangat menjalani hemodialisa tetapi kadang malas untuk makan, sering merasa letih tanpa sebab, kadang-kadang mengalami maag serta merasa sulit untuk santai, perasaan tegang, tidur tak teratur, sedangkan 2 orang diantaranya mengatakan bahwa sulit beraktivitas, merasa bahwa dirinya sudah tidak bisa apa-apa lagi sehingga membuat pasien merasa cemas dan stress menghadapi kenyataan yang harus mereka hadapi dengan kondisinya yang sekarang, pasien mengatakan dengan mereka menjalani terapi Hemodialisis 2-3 kali setiap minggu dan menghabiskan waktu beberapa jam membuat pasien mengalami stress.

LANDASAN TEORI

Definisi Gagal Ginjal Kronik

Gagal ginjal kronik merupakan kerusakan ginjal dengan laju filtrasi glomerulus (GFR) <60 ml/menit/1,73m² yang terjadi dalam kurun waktu ≥ 3 bulan. GGK dapat disebabkan oleh albuminuria, hematuria, kelainan struktur, kelainan patologis (Kidney Health Australia, 2020). Menurut Hadrianti (2021) GGK merupakan gagalnya fungsi ginjal dalam menjalankan fungsinya mempertahankan metabolisme tubuh dan keseimbangan cairan serta elektrolit yang diakibatkan oleh destruksi struktur ginjal yang progresif sehingga terjadi penumpukan sisa metabolisme dalam tubuh (toksik uremik) (Hadrianti, 2021).

Penyakit ginjal kronis (GGK) adalah kerusakan pada jaringan ginjal yang bersifat ireversibel dan progresif serta hilangnya fungsi ginjal secara mendadak. Mengenai penyakit ginjal stadium V merupakan tahap akhir dari gagal ginjal kronis (GGK) dengan fungsi ginjal yang sudah terganggu yang ditandai dengan anuria (<50 ml/24 jam) dan oliguria (<400 ml/24 jam) (Puspasari et al., 2023).

GGK merupakan kerusakan ginjal, yang dimana ginjal tidak mampu mempertahankan metabolisme serta keseimbangan cairan elektrolit karena destruksi struktur ginjal yang progresif. Tahapan GGK diawali dengan periode awal yaitu periode oliguri selama 10-12 hari kemudian dilanjutkan dengan periode diurisi selama 2-3 minggu dan periode perbaikan selama 3-12 bulan. Setelah melewati 3 periode tersebut maka ada dua kemungkinan yang muncul, yaitu sembuh atau mengalami kerusakan ginjal stadium akhir (PGK) (Nasution et al., 2020)

Definisi Hemodialisa

Hemodialisis yaitu salah satu terapi yang dilakukan penderita gagal ginjal kronik sebagai pengganti ginjal yang dilakukan berlanjut hingga penderita mendapat transplantasi ginjal (Lolowang et al., 2020). Hemodialisis dilakukan dengan cara mengalirkan darah ke suatu tabung ginjal buatan yang disebut dialiser yang bertujuan untuk mengurangi sisa-sisa metabolisme protein dan koreksi gangguan keseimbangan elektrolit (Amalia dan Apriliani, 2021). Menurut Rosalina dan Adelina (2022)

hemodialisis adalah suatu metode terapi dialisis yang dilakukan untuk mengeluarkan cairan dan produk limbah dari dalam tubuh baik secara akut maupun secara progresif yang proses tersebut tidak mampu dilakukan oleh ginjal. Hemodialisis dilakukan 2 kali seminggu selama 5 jam atau 3 kali seminggu selama 4 jam (Ramatillah, 2021).

Hemodialisa berasal dari kata hemo yang berarti darah dan dialisa adalah filtrasi atau pemisahan. Hemodialisa adalah terapi pengganti ginjal yang menggunakan teknologi tinggi sebagai terapi ganti untuk menghilangkan kotoran metabolisme atau racun tertentu dalam aliran darah manusia. Kotoran hasil metabolisme tersebut meliputi air, natrium, kalium, hidrogen, urea, kreatinin, asam urat dan zat lain melalui membran semipermeabel sebagai pemisah darah dan cairan dialisa pada ginjal, di mana proses difusi, osmosis dan ultrafiltrasi berlangsung. Komponen utama pada hemodialisa adalah sirkulasi darah, sirkulasi dialisa, dan dialyzer. Terapi hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik dapat dilakukan 1-3 kali dalam seminggu selama 2-5 jam dan akan terus berlangsung selama hidup pasien (Putri et al., 2020b).

Konsep Stres

Stres adalah respon tubuh bersifat nonspesifik terhadap setiap tuntutan beban kehidupan yang ditandai dengan keluhan somatik (gejala fisik) dan disertai keluhan psikis. Stres merupakan sindrom spesifik yang terdiri dari perubahan tidak tentu dalam sistem biologis tubuh. Stres dapat berupa kejadian yang mengancam pada kondisi fisik, psikis, dan kesejahteraan spiritual dari serangkaian respon psikologis dan adaptasi (Murharyati et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Analisis Univariat

Analisis ini bertujuan untuk memperoleh gambaran masing-masing variabel baik variabel dependen maupun variabel independen. Data-data tersebut ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi untuk mengetahui table dan proporsi dengan rumus :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Proporsi atau jumlah persentase

F = Jumlah responden setiap kategori

N = Jumlah sampel

Analisis Bivariat

Analisis bivariat adalah tehnik analisa yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi (Notoatmodjo, 2020). Analisis bivariat adalah analisis yang digunakan untuk melihat hubungan antara variabel dependen dengan independen secara bersamaan. Dilakukan dengan uji statistik *Chi square* (χ^2), dengan derajat kepercayaan 95% dan nilai signifikan (p) 0,05. Data dianalisa menggunakan komputer dengan program SPSS. Dasar pengambilan hipotesis penelitian berdasarkan pada tingkat signifikan (p), yaitu :

1. Jika nilai $p\ value > 0,05$ berarti H_0 diterima. Menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara variabel independen dengan dependen.
2. Jika nilai $p\ value < 0,05$ berarti H_0 ditolak H_a diterima. Menunjukkan bahwa adanya hubungan antara variabel independen dengan dependen.
- 3.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Univariat

Analisis univariat pada penelitian ini untuk melihat gambaran frekuensi hemodialisa dan tingkat stres pada pasien gagal ginjal di Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat II Kota Bengkulu. Hasil analisis univariat disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi frekuensi hemodialisa pada pasien gagal ginjal di Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat II Kota Bengkulu Tahun 2025.

| No | Frekuensi Hemodialisa | Frekuensi(f) | Persentase (%) |
|----|-----------------------|--------------|----------------|
| 1 | 2X/Minggu | 26 | 32,5 |
| 2 | 1X/Minggu | 54 | 67,5 |
| | Total | 80 | 100,0 |

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa lebih sebagian responden 54 (67,5%) melakukan frekuensi hemodialisa 1x/Minggu.

Tabel 2 Distribusi frekuensi tingkat stres pada pasien gagal ginjal di Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat II Kota Bengkulu Tahun 2025.

| No | Tingkat Stres | Frekuensi(f) | Persentase (%) |
|----|---------------|--------------|----------------|
| | Sedang | 15 | 18,8 |
| | Ringan | 40 | 50,0 |
| | Tidak Stres | 25 | 31,3 |
| | Total | 80 | 100,0 |

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian responden 40 (50,0%) memiliki tingkat stress ringan.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan frekuensi hemodialisa dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal di Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat II Kota Bengkulu Tahun 2025. Uji statistic yang dipergunakan adalah *chi-square* dengan derajat kemaknaan (α) sebesar 5%. Hasil analisis bivariat secara lengkap dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3 Hubungan frekuensi hemodialisa dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal di Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat II Kota Bengkulu Tahun 2025.

| Frekuensi Hemodialisa | Tingkat Stres | | | | | | Jumlah | | χ^2 | <i>p value</i> |
|-----------------------|---------------|------|--------|------|-------------|------|--------|-----|----------|----------------|
| | Sedang | | Ringan | | Tidak Stres | | | | | |
| | f | % | f | % | f | % | f | % | | |
| 2x/Minggu | 9 | 34,6 | 11 | 42,3 | 6 | 23,1 | 26 | 100 | 6,450 | 0,040 |
| 1x/Minggu | 6 | 11,1 | 29 | 53,7 | 19 | 35,2 | 54 | 100 | | |
| Total | 15 | 18,8 | 40 | 50,0 | 25 | 31,3 | 80 | 100 | | |

Tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 26 responden yang melakukan frekuensi hemodialisa 2x/minggu ada 9 (34,6%) responden yang mengalami tingkat stress sedang, ada 11 (42,3%) responden mengalami tingkat stress ringan dan ada 6 (23,1%) responden mengalami tingkat stress tidak stress. Dari 54 responden yang melakukan frekuensi hemodialisa 1x/minggu ada 6 (11,1%) responden yang mengalami tingkat stress sedang, ada 29 (53,7%) responden mengalami tingkat stress ringan dan ada 19 (35,2%) responden mengalami tingkat stress tidak stress.

Hubungan frekuensi hemodialisa dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal di Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat II Kota Bengkulu Tahun 2025, dilihat dengan menggunakan uji *Chi-Square* (*Pearson Chi-Square*) didapat nilai sebesar 6,450 dengan nilai $p=0,040$, karena nilai $p<0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan frekuensi hemodialisa dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal di Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat II Kota Bengkulu Tahun 2025.

Pembahasan

Analisis Univariat

Distribusi frekuensi hemodialisa pada pasien gagal ginjal di Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat II Kota Bengkulu Tahun 2025.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih sebagian responden 54 (67,5%) melakukan frekuensi hemodialisa 1X/Minggu. Hal ini disebabkan karena responden hanya melakukan hemodialisa 1x selama satu minggu. Frekuensi hemodialisa adalah seberapa seringnya pasien hemodialisa berkunjung ke ruang hemodialisa untuk melaukan terapi cuci darah. Frekuensi

tindakan HD berbeda-beda untuk setiap pasien tergantung fungsi ginjal yang tersisa. Pasien rata-rata yang menjalani hemodialisa sebanyak tiga kali dalam seminggu, lama waktu pelaksanaan paling sedikit tiga sampai empat jam setiap terapi. Pasien yang dikatakan rutin dalam cuci darah yaitu pasien yang menjalani cuci darah 2-3 kali dalam seminggu sedangkan yang tidak rutin hanya 1 x kali dalam seminggu bahkan tidak datang dalam jadwal cuci darah (Marianna & Astutik, 2018).

Distribusi frekuensi tingkat stres pada pasien gagal ginjal di Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat II Kota Bengkulu Tahun 2025.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian responden 40 (50,0%) memiliki tingkat stress ringan. Hal ini disebabkan karena responden hanya melakukan frekuensi hemodialisa 1x dalam satu minggu dan adanya dukungan keluarga yang baik membuat responden memiliki tingkat stress yang ringan.

Tingkatan stress terbagi menjadi stress normal, stress ringan, stress sedang, dan stress berat. Stres adalah segala sesuatu yang diberikan penekanan atau signifikan khusus, terutama jika hal ini mengarah pada atau melibatkan ketegangan fisik (Apriyana et al., 2020). Stres adalah segala sesuatu yang menghalangi orang dari tujuan dan semangat, meninggalkannya perasaan negatif tentang dirinya sendiri, dengan kecemasan, ketegangan, rasa kehilangan, kekosongan serta kesia-siaan. Stress adalah reaksi fisiologis tubuh terhadap stimulus apapun yang membangkitkan suatu perubahan. Setiap situasi peristiwa, atau agen yang mengancam keamanan seseorang merupakan stressor. Stressor adalah stimulus yang membangkitkan kebutuhan untuk beradaptasi dan dapat bersifat internal atau eksternal.

Analisis Bivariat

Hubungan frekuensi hemodialisa dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal di Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat II Kota Bengkulu Tahun 2025.

Tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 26 responden yang melakukan frekuensi hemodialisa 2x/minggu ada 6 (23,1%) responden mengalami tingkat stress tidak stress. Hal ini disebabkan karena adanya dukungan keluarga yang baik, sehingga responden tidak mengalami stress. Dari 54 responden yang melakukan frekuensi hemodialisa 1x/minggu ada 6 (11,1%) responden yang mengalami tingkat stress sedang. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan dari responden mengenai hemodialisa dan kurangnya dukungan keluarga responden dalam melakukan hemodialisa.

Dampak terapi hemodialisis, klien dengan hemodialisis jangka panjang sering merasa khawatir akan kondisi sakitnya yang tidak dapat diramalkan dan gangguan dalam kehidupannya. Mereka biasanya menghadapi masalah financial, kesulitan dalam mempertahankan pekerjaan, dorongan seksual yang menghilang serta impotensi, depresi akibat sakit yang kronis dan ketakutan terhadap kematian (Siagian et al., 2021).

Klien yang usianya masih muda, mereka takut akan perkawinannya, anak-anak yang dimilikinya dan beban yang ditimbulkan pada keluarga mereka. Gaya hidup klien hemodialisis dan pembatasan asupan makanan serta cairan yang sering menghilangkan semangat hidup klien dan keluarganya. Hal ini sebagai stressor bagi klien.

Dengan lamanya terapi, dan dilakukan rutin setiap minggunya mengakibatkan peran pasien dalam kehidupan sehari-harinya terganggu sehingga masalah dalam peran yang diampunya menjadi menumpuk. Menumpuknya masalah tersebut menyebabkan pasien mengalami stres. Stres adalah perasaan sedih yang dialami oleh semua orang dan dapat mempengaruhi aktivitas, pola makan, tidur, konsentrasi dan bahkan mempunyai gagasan untuk bunuh diri (Siagian et al., 2021).

Pasien yang mengalami gagal ginjal otomatis mengalami penurunan fungsi tubuh yang menyebabkan pasien merasa tidak berguna yang secara emosional mempengaruhi proses interaksi dengan keluarga, kerabat, dan orang lain. Hal ini peran pasien menjadi terganggu, pasien menjadi cepat marah dan sering menutup diri di dalam berinteraksi. Kondisi di atas menunjukkan bahwa pasien sudah mengalami depresi atau stress (Siagian et al., 2021).

Pasien gagal ginjal yang menjalani hemodialisis, membutuhkan waktu 12-15 jam untuk dialisis setiap minggunya, atau paling sedikit 3-4 jam per kali terapi. Kegiatan ini akan berlangsung terus-menerus sepanjang hidupnya (Siagian et al., 2021). Hal inilah yang menyita waktu dan tenaga bagi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa, sehingga terjadilah perubahan, terutama perubahan penampilan peran. Keadaan ketergantungan pada mesin dialisis seumur hidupnya serta penyesuaian diri terhadap kondisi sakit mengakibatkan terjadinya perubahan dalam kehidupan pasien. Perubahan dalam kehidupan merupakan salah satu pemicu terjadinya stres. Perubahan tersebut dapat menjadi variabel yang diidentifikasi sebagai stressor (Apriyana et al., 2020).



Makna ada hubungan frekuensi hemodialisa dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal di Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat II Kota Bengkulu Tahun 2025 adalah dengan frekuensi hemodialisa yang jarang, maka semakin kecil kemungkinan responden mengalami stres dan sebaliknya dengan frekuensi hemodialisa yang sering, maka semakin besar kemungkinan responden mengalami stres. Data yang didapatkan oleh peneliti diperkuat dengan pernyataan penelitian yang dilakukan Sari et al., (2020) menemukan hasil bahwa lama waktu hemodialisis yang dijalani pasien gagal ginjal kronik paling lama 1-10 bulan 21 orang (42%) dan 1-6 tahun 20 orang (40%). Frekuensi hemodialisa pada penelitian tersebut didapatkan juga hasil yaitu teratur 40 orang (80%) dan tidak teratur 10 orang (20%).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih sebagian responden 54 (67,5%) melakukan frekuensi hemodialisa 1x/Minggu.
2. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian responden 40 (50,0%) memiliki tingkat stress ringan.
3. Ada hubungan frekuensi hemodialisa dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal di Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat II Kota Bengkulu Tahun 2025.

Saran

1. Teoritis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai hubungan antara lama menjalani hemodialisis dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik dan juga dapat dijadikan acuan untuk peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan tingkat stres pada pasien gagal ginjal kronik.
2. Praktis
 1. Bagi Peneliti
Untuk menambah pengetahuan peneliti mengenai tingkat stres yang banyak dialami oleh pasien gagal ginjal kronik yang telah lama menjalani terapi hemodialisis dalam penyusunan tugas akhir kuliah sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Keperawatan.
 2. Bagi Institusi Pendidikan
Penelitian ini dapat dijadikan kepastakaan di Fakultas Ilmu Kesehatan Dehasen Bengkulu dan diharapkan dapat menjadi suatu pengetahuan bagi mahasiswa di Fakultas Ilmu Kesehatan Dehasen Bengkulu, khususnya mahasiswa Prodi Sarjana Keperawatan (S1) mengenai lama menjalani terapi hemodialisis yang berpotensi menjadi sumber tingkat stres.
 3. Bagi Institusi Kesehatan
Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan terutama pada terapi hemodialisis sehingga dapat mengurangi tingkat stres pasien terutama pasien gagal ginjal kronik.
 4. Bagi Responden
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang masalah tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronis menjalani terapi hemodialisis. Hal ini dapat membantu pasien mengenali masalah kecemasan dan gangguan kualitas tidur yang dapat terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, K dan Triana, K.D. (2020). *Strategi Coping pada Family Caregiver Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisa*. Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, 2(3).
- Arisanti Yulanda N, Herman H. Pengaruh Coaching: Self Healing Terhadap Tingkat Stres Dan Kadar Kortisol Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Dengan Hemodialisis. *J Kesehat Kusuma Husada*. 2020;218–26.
- Aulia, A. N., (2022). *Gagal Ginjal Kronik, Hemodialisis, Kualitas Hidup, Poltekkes Kemenkes Surabaya. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Penerimaan Diri pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa*. Surabaya.
- Ayu Eika Cahyani dkk, A. A. (2022). *Gambaran Diagnosis Pasien Pra-Hemodialisa Di Rsud Wangaya Tahun 2020-2021*. 11 No.1.
- Baransano, I. F., & Tambunan, E. H. (2023). Tingkat Depresi, Kecemasan dan Stres Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa. 1–9.

- Darmawan, et al. (2019). *Hubungan Lamanya Menjalani Hemodialisis dengan Fatigue pada Pasien Chronic Kidney Disease*. *Community of Publishing in Nursing (Coping)*,7(3).
- Daugirdas, J, T., Blake, P, G., & Ing, T, S. (2021). Daugirdas, J, T., Blake, P, G., & Ing, T, S. 4th Edn. *Edited By Lippincott Williams & Wilkins. Philadelphia.*
- Diyono dan S. Mulyanti. (2019). *Keperawatan Medikal Bedah : Sistem Urologi*. Yogyakarta : ANDI.
- Hafan Sutawardana, J., & Meida Kurniasari, D. (2020). *Kepatuhan dalam Regimen Pengobatan pada Pasien Chonic Kidney Disease (CKD) yang Menjalani Hemodialisa di RSD dr.Soebandi Jember*. In *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia* (Vol. 1, Issue 2).
- Harditasari, R.R, S. Munawaroh, dan S. Mashudi. 2019. *Respon Stres Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di Ruang Hemodialisa RSUD Dr.Hardjono Ponorogo*. *Health Science Ponorogo*, 3(1).
- Iyas H, Efendi S, Wahyuni A, Tinggi S, Kesehatan Makassar I. Peningkatan Efek Akupresur Dalam Meningkatkan Kualitas Tidur Pasien ESRD (End Stage Renal Disease) Di Ruang Hemodialisa RS. Pelamonia Makassar. *J Ilm Kesehat Pencerah*. 2021;10(1):14–20.
- Kemenkes RI. (2021). *Info datin ginjal. Situasi Penyakit Ginjal Kronik*, 1–10.
- Kovesdy, Csaba P. (2022). *“Epidemiology of Chronic Kidney Disease: An Update 2022.”* *Kidney International Supplements*.
- Lazarus JM. *Dialysis and transplantation in the treatment of renal failure*. (2022). In : Isselbacher KJ, Braunwald E, Wilson JD, Martin JB, Fauci AS, Kasper DL, editors. *Harrison’s principles of internal medicine*. 13th ed. New York : Mc Graw – Hill ; 1994.p. 1281- 92.
- Liyana, et al. (2022). *Prevalence of chronic kidney disease in Asia: A systematic review and analysis*. *BMJ Global Health*, 7(1), 1–9.
- Ningsih, E.D. Indah, M dan Athi’, L.Y. 2019. *Pengaruh Terapi Relaksasi Spiritual Terhadap Tingkat Stres Pasien Gagal Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisis*. *FIK UNIPDU*. 3(1).
- Rahayu, et al. 2018. *Hubungan Frekuensi Hemodialisis dengan Tingkat Stres pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis*. *Jurnal Keperawatan Silampari*. 1 (2).
- Rahmah, Sitti, Maryunis, and Ernasari. (2021). *“Faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis.”*
- Sutawardana, J.H., Putri, W.N. and Widayati, N. (2020). *‘Hubungan self compassion dengan kepatuhan terapi insulin pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Rsd Dr . Soebandi Jember (correlation between self compassion and adherence to insulin therapy in patients with type 2 diabetes mellitus at RSD dr . Soebandi’*, *Journal of Nursing Care & Biomolecular*, 5(1), pp. 56–64.
- Setiyawati D, Prasetyo A, Kusumawati DD, Sidanegara JC, Tengah C. Hubungan Kenyamanan Menjalani Hemodialisis Dengan Kebutuhan Terapi Akupresur Di Rumah Sakit Islam Fatimah Cilacap *The Relationship between the Comfort of Undergoing Hemodialysis and the Need for Acupressure Therapy at the Islamic Hospital of Fatimah Cilac*. *TensTrends Nurs Sci*. 2021;2(1):26–33